

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2015 adalah tahun terburuk yang terlihat dari beberapa rekor baru yang dibukukan oleh 40 perusahaan pertambangan terbesar didunia. Dalam rangkaian laporan industri PwC ke-13 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar). Bahwa ini pertama dalam sejarah di mana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Dan lebih dari itu penurunan ini bahkan telah secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Menurut Jock O'Callaghan (2015), selaku team Global Mining leader di PwC mengatakan tak diragukan lagi, tahun lalu merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan. dengan hal inilah yang mendorong perusahaan pertambangan global harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa diantaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. Hal ini bagaimana pemegang saham bersikeras untuk berfokus pada jangka pendek, yang berdampak pada ketersediaan modal untuk diinvestasikan dan mengakibatkan terbatasnya opsi untuk pertumbuhan.(www.pwc.com).

Kondisi yang demikian kemudian berimbas pada perusahaan tambang yang ada di indonesia pada tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan di

Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$4 miliar. Dengan hal itu tidak semua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mendapatkan kelangsungan usaha di masa depan. Dari Bursa Efek Indonesia mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan hidupnya masih dipertanyakan. Dengan Kondisi keuangan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2015 terus mengalami peningkatan kerugian dibandingkan tahun lalu.

Kerugian emiten BUMN pertambangan nikel tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan beban keuangan dan kerugian lain-lain. Berdasarkan laporan keuangan 2015 yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia, rugi ANTM mencapai Rp 1,441 triliun (Rp 120 per saham) pada 2015, meningkat 94% dibandingkan rugi pada 2014 sebesar Rp 743,53 miliar (Rp 78 per saham). Seperti diketahui, peningkatan rugi ANTM tersebut terjadi ditengah kenaikan penjualan sebesar 11,8%, yaitu dari Rp 9,42 triliun pada 2014 menjadi Rp 10,53 triliun pada 2015. Seiring penjualan, beban pokok penjualan juga naik 20%, dari Rp 8,63 triliun pada 2014 menjadi Rp 10,34 triliun pada 2015. Peningkatan beban pokok itu menyebabkan laba kotor ANTM merosot 75,4% menjadi Rp195,14 miliar dari Rp793,36 miliar pada 2014. Disisi lain, beban keuangan ANTM juga meningkat 94,4% menjadi Rp246,02 miliar.

Ini menyebabkan beban lain-lain bersih bertambah 32,3% menjadi Rp297,95 miliar. Akibatnya, rugi sebelum pajak emiten beraset Rp30,36 triliun pada 2015- naik 38% dari Rp22 triliun pada 2014- itu meningkat 111%, dari Rp790,79 miliar jadi Rp1,669 triliun. Dengan kinerja keuangan perseroan yang terus memburuk juga akan berimbas negatif terhadap harga saham ANTM di

bursa. Sepanjang perdagangan di BEI pada 2015, saham emiten BUMN pertambangan nikel tersebut merosot 70,24%, dari Rp1.025 per saham pada 2 Januari 2015, menjadi Rp305 per saham pada 30 Desember 2015. (Pasardana.id)

Menurut laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan pertambangan di BEI pada tahun 2013-2016 terdapat fenomena sebagai berikut; PT. Bayan Resources Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, dan PT.SMR Utama Tbk mengalami kondisi yang sama, yaitu mengalami trend negatif selama 3 tahun berturut-turut dan peningkatan jumlah liabilitas yang signifikan. PT. Bayan Resources mendapatkan opini audit going concern pada tahun 2014. Sedangkan PT. Bumi Resources Tbk mendapatkan opini audit going concern selama 4 tahun. Akan tetapi, dengan kondisi yang sama, PT. SMR Utama Tbk tidak mendapatkan opini audit going concern selama 4 tahun.

Apabila dibandingkan dengan PT. Bayan Resources Tbk dan PT. Bumi Resources Tbk dari segi liabilitas dan tingkat *debt to equity ratio*, PT. SMR Utama Tbk menunjukkan peningkatan liabilitas yang lebih besar dari tahun ke tahun secara signifikan, tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang meningkat setiap tahunnya, semakin tinggi tingkat nilai DER maka akan semakin tinggi tingkat hutang dibanding ekuitasnya, sekaligus dapat berisiko gagal bayar, dan mengalami rugi selama 4 tahun. Melihat kondisi ini, dapat diindikasikan bahwa PT. SMR Utama Tbk tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka waktu tertentu kedepan.

Fenomena tersebut menunjukkan kondisi dimana perusahaan yang mengalami rugi secara berturut-turut, dilihat tingkat *debt to equity ratio* (DER)

yang tinggi seharusnya mendapatkan opini audit *going concern*, tetapi pada faktanya tidak mendapatkan opini audit mengenai keraguan dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Hal ini kita lihat juga pada kasus diatas dalam kondisi tahun itu bahwa perusahaan PT ANTM yang mengalami keterpurukan dalam keuangan sehingga kedepan investor akan sulit untuk berinvestasi di emiten PT ANTM ini. Sehingga akan berpengaruh pada harga saham dan kedepannya jika pihak manajemen operasionalnya belum diperbaiki dan belum ada peningkatan sama sekali ataupun bahkan malah tingkat penurunan semakin tinggi maka akan sulit untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidup dalam suatu perusahaan.

Dengan hal ini dilakukan bahwa opini audit *going concern* yang akan menjadi faktor pemicu para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dan begitu juga para kreditor dalam memberikan kapital dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang telah dilakukan dari suatu perusahaan tersebut. Tujuan dari perusahaan didirikan yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*Going concern*). Opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak.

Going concern adalah kelangsungan hidup dalam suatu usaha dengan asumsi pelaporan keuangan suatu entitas. Kelangsungan hidup suatu usaha akan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Menurut Para pemakai laporan keuangan merasa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu

perusahaan Ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan dan pada akhirnya risiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam mempertahankan usahanya dimasa mendatang akan berpengaruh terhadap opini auditor.

Penulis beranggapan bahwa penelitian tentang opini audit *going concern* di Indonesia masih sangat penting dan menarik menjadi objek penelitian. Hal ini dilakukan karena berhubungan dengan opini audit *going concern* menjadi faktor pemicu para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dan juga para kreditor dalam meminjamkan dananya dengan tujuan memperoleh keuntungan dari aktivitas entitas tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan seperti Gusti, Yudowati(2018) dengan menguji variabel independen *lverage*, *profitabilitas*, *pertumbuhan perusahaan* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan penelitian Suharsono (2018) dengan menguji variabel kualitas audit, *debt default* dan *pertumbuhan perusahaan* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari penelitian diatas bahwa masih ada beberapa variabel yang masih belum bisa membuktikan teori yang ada, hal ini peneliti menarik untuk mengkaji kembali dengan menambahkan variabel lain.

Ada beberapa perbedaan dalam penelitian ini jika di bandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gusti (2018) adalah dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan dan reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik), dengan alasan apakah ukuran perusahaan dan reputasi KAP dapat menjamin suatu perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Penelitian

ini menggunakan periode yang lebih panjang dari penelitian yang sebelumnya yaitu tahun 2016-2020, karena dengan menggunakan data periode 5 tahun terakhir dari penyusunan penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi yang lebih relevan tentang pemberian opini audit *going concern*.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit *going concern*, diantaranya adalah opini audit pada tahun sebelumnya yang merupakan opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya pada laporan keuangan yang telah di audit. Pertumbuhan perusahaan yang dapat mencapai tujuannya dan target yang telah ditentukan yang meningkatkan kegiatan operasi perusahaan dari tahun ke tahun memberi peluang bagi perusahaan dalam memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, rasio pertumbuhan penjualan perusahaan juga dapat menjadi pertimbangan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Bagi perusahaan untuk melindungi pemegang saham (*stakeholder*) harus ada sistem yang baik terutama lembaga yang bertanggung jawab atas kinerja audit yang diberikan oleh auditor eksternal sebuah perusahaan. Kualitas kantor akuntan publik bisa juga di proksikan dengan kualitas auditor, karena auditor yang bertugas menilai laporan keuangan pasti dibawah naungan kantor akuntan publik tempat dia bekerja. Dengan adanya sistem ini dalam perusahaan diharapkan agar mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terkait dengan perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Selain itu juga reputasi KAP tetap terjaga sesuai standard etika yang di tuangkan dalam peraturan.

Pengguna laporan keuangan yaitu pihak eksternal yang mempunyai kepentingan, dalam informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan. Karena dengan adanya pihak eksternal belum sepenuhnya laporan keuangan final maka dibutuhkannya pihak yang bertanggung jawab yang bersifat independen untuk mengawasi dan mengevaluasi terhadap manajemen dalam mengelola isi informasi laporan keuangan tersebut sudah sesuai standar laporan atau belum. Auditor ini adalah pihak ketiga sebagai peran penting untuk menjembatani atau mentransformasikan antara kepentingan investor dan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan.

Auditor disini yang bertanggung jawab sebagai evaluasi dimana apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup dalam periode waktu kedepan, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan sedang diaudit (Qinthari RG, Siska PY 2018). *Leverage* salah satu indikator untuk menilai suatu perusahaan masih bisa bertahan hidup dimasa yang akan datang atau tidak. *leverage* merupakan penggunaan aset serta sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan tujuan meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Agus Sartono, 2008:257). Kewajiban hutang suatu perusahaan satu-satunya modal untuk menempuh jalan kedepan dalam mengoperasikan seluruh elemen pada perusahaan, Tetapi dengan kewajiban hutang perusahaan ada standar batasnya. Kalau tidak dibatasi maka akan terjadi penggelembungan kewajiban hutang

akibatnya adalah antara total hutang dan total aktiva tidak seimbang. Maka dalam hal ini perusahaan akan mengalami krisis *penalty* yang serius dalam penerimaan opini audit *gong concern*.

Faktor kedua ini adalah rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011:196). profitabilitas identik dengan profit atau keuntungan dalam sebuah perusahaan, maka dalam sebuah perusahaan dikatakan besar dan kecilnya tingkat laba dapat diukur atau dilihat dengan kemampuan mencapai tingkat keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, asset dan saham sendiri. Dalam kondisi tingkat profit yang semakin tinggi maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Laba bersih perusahaan seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan perusahaan atau kondisi keuangan perusahaan lainnya seperti tingkat penjualan, asset yang dimiliki, dan ekuitas pemegang saham, untuk menilai kinerja perusahaan dengan persentase tingkat aktivitas atau investasi (Hidayat, 2018).

Dalam penelitian ini tingkat rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Dalam hal ini kalau suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tandanya perusahaan tersebut dikatakan mampu menjaga kelangsungan usahanya. Demikian perusahaan tersebut kemungkinan tidak akan mendapat penerimaan opini audit *going concern*. Begitupun sebaliknya apabila perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah maka perusahaan tersebut tidak bisa menjaga kelangsungan usahanya, sehingga besar memungkinkan pihak auditor akan mengeluarkan penerimaan opini audit *going concern*.

Pandangan diatas sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Qinthari RG dan Siska PY (2018), Aprinia (2016), rasio profitabilitas memiliki pengaruh secara negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan yang diteliti oleh M.Fitriani dan Antung Noor Asiah (2018), yang mengarah ke sektor manufaktur bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor ketiga adalah pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva (Kallapur dan Trombley, 2001:3-15). pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha pada periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Dalam hal ini perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan yang positif, ini mencerminkan bahwa aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga kelangsungan usaha dan posisi ekonomi kedepan masih bisa bertahan. Jika telah terjadi pertumbuhan yang negatif maka akan berakibat penurunan keuntungan ini yang mengharuskan manajemen mengambil sebuah tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup (Suharsono, 2018).

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang baik. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Widarjo dan Setiawan, 2009). Pendapatan penjualan

yang dapat dicapai oleh perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menandai keberlangsungan hidup suatu perusahaan tersebut.

Penjualan merupakan sebuah kegiatan operasi utama oleh perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang bagi perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno dkk, 2006).

Pandangan diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Laras Pratiwi dan Tri Hadriyanto Lim (2018), Suharsono RS (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dengan koefisien beta positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan dengan tingkat rasio yang besar, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sedangkan berbeda dengan penelitian Qinthari RG dan Siska PY (2018) yang mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor keempat yaitu opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diperoleh perusahaan pada satu tahun sebelum penelitian. Menurut Mutchler (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung

untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Setelah perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor, maka perusahaan tersebut segera menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan meningkatkan kegiatan operasi usaha atau menjalankan rencana manajemen yang sudah diberikan. Tetapi jika suatu perusahaan tidak mampu memperbaiki kelangsungan hidupnya pada tahun selanjutnya bias saja berpeluang akan mendapatkan opini audit *going concern*. (Setyarno dkk, 2006) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Pandangan diatas konsisten dengan yang diteliti oleh Qinthari dan Siska (2018), Pratiwi dan Lim (2018) dan Piter Nainggolan yang menyatakan bahwa variable opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memberikan opininya, auditor sangat memperhatikan hasil opini audit tahun sebelumnya.

Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan merupakan sebuah nilai yang menunjukkan besar kecilnya pada suatu perusahaan. Menurut Solihah (2014) bahwa ukuran perusahaan sangat menentukan bagi suatu perusahaan dapat melangsungkan kehidupannya dalam jangka waktu lama atau tidak. Biasanya, perusahaan besar akan lebih bisa untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dibanding dengan perusahaan yang kategorinya

dibilang kecil bahkan yang bisa dibilang baru, dan ini kurang bisa mempertahankan kelangsungan hidup usaha mereka.

Santosa dan Wedari (2007) dalam Piter Nainggolan (2016) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan oleh auditor pada perusahaan kecil, karena auditor menganggap bahwa kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan besar akan lebih dapat diselesaikan daripada kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang maksimal dan akurat. Para investor sendiri dalam menanamkan modal biasanya memilih perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya kedepan akan memperoleh hasil yang maksimal atau hasil yang menguntungkan.

Pandangan diatas konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sudyanti Tammy Rizkillah dan Annisa Nurbaiti(2018), Rivaldi Akbar dan Ridwan(2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun, sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan M.Fitriani dan Antung Noor Asiah(2018), Indra Kusuma Wardani(2018), Piter Nainggolan(2016) menyatakan bahwa variable ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor terakhir yaitu reputasi KAP. Kantor akuntan publik merupakan sebuah lembaga yang bertanggung jawab atas kinerja audit yang diberikan oleh

auditor eksternal di sebuah perusahaan. Kualitas kantor akuntan publik bisa juga diproksikan dengan kualitas auditor, karena auditor yang bertugas menilai laporan keuangan pasti dibawah perlindungan kantor akuntan publik dimana mereka bekerja. Besarnya KAP dapat dikategorikan menjadi *bigfour* dan *non bigfour*. Kantor akuntan public yang terafiliasi dengan *bigfour* memiliki tingkat reputasi yang tinggi dibandingkan dengan yang bukan dari *bigfour*, reputasi yang tinggi itu memudahkan kantor akuntan public untuk memilih klien, sehingga mereka cenderung memilih klien yang tidak bermasalah dengan keberlangsungan perusahaan mereka.

Dalam melakukan suatu proses audit kualitas auditor sungguh sangat diperhitungkan karena secara umum apabila reputasi kantor akuntan public dikatakan baik, untuk tingkat independen dari auditor akan lebih terpercaya. Tetapi apabila reputasi KAP yang kurang baik dimata public, tingkat kepercayaan terhadap hasil opini audit dengan paragraf *going concern* pun bisa saja diragukan. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) ini merupakan hal yang sangat memiliki poengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dura dan M.Dura dan M.Nuryanto, (2015) dalam Piter Nainggolan (2016) mengemukakan berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka kehadiran dari pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini ialah auditor independen. Investor sendiri pun akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi.

Pandangan diatas penelitian yang dilakukan oleh Rivaldi Akbar dan Ridwan(2019), Suci Apriyani dan Husnah Nur Laela Ermaya(2018) mengungkapkan bahwa Reputasi KAP tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan.

Penelitian ini dilakukan pada emiten sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Subsektor emiten pertambangan ini sudah menjadi pilar utama dalam pembangunan negara khususnya di indonesia. Dan sektor pertambangan juga menjadi sektor utama penyumbang pemasukan dalam kas negara. Hal inilah karena indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah khususnya dalam sektor pertambangan, sehingga perubahan dalam sektor tambang ini akan memiliki dampak yang besar bagi perekonomian indonesia.

Dengan sumber daya alam yang melimpah khususnya di emiten pertambangan, indonesia menjadi negara yang menjanjikan dalam industri pertambangan untuk melakukan investasi di indonesia. Keadaan baik dan buruk pada emiten pertambangan akan berdampak pada keberlangsungan hidup suatu perusahaan pertambangan. Alasan penelitian ini mengambil perusahaan pertambangan, karena berdasarkan fenomena diatas pada indeks pertambangan masih terdapat masalah yang buruk pada tahun 2015 dimana sektor emiten pertambangan mengalami penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terdapat beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi besarnya penerimaan opini audit *going concern*.

Disisi lain bahwa fenomena yang terjadi mengenai opini audit going concern dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul skripsi "PENGARUH LAVERAGE, PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, UKURAN PERUSAHAAN DAN REPUTASI KAP (KANTOR AKUNTAN PUBLIK) TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada sektor Perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2016-2020)".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang dikembangkan adalah :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?

6. Apakah reputasi kap (Kantor Akuntan Publik) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan atau untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

6. Untuk mempengaruhi reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap untuk penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Penulis

Dapat meningkatkan pengetahuan atau wawasan serta pengetahuan keterampilan yang mendalam. Mengenai teori dan penerapan penerimaan opini audit dapat diperoleh dengan praktek sesungguhnya.

2. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menghadapi masalah yang sama dan dapat memberikan motivasi maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan maupun dapat memegang teguh sebagai pengembangan ilmu dalam aspek teoritis dan praktik di lapangan tentang audit, dalam penerimaan opininya.

4. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan dan keputusan untuk keberlangsungan hidup suatu perusahaannya.